



Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen

<https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/index>

Vol 3, Tahun 2019 | Halaman 83 - 89

Gotong Royong Penggalangan Dana dalam Budaya Manggarai

Ludovikus Bomans Wadu^{1*}, Wihelmus Alfianus Narjo², Iskandar Ladamay³

Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

wihelmusnarjo23@gmail.com*

Informasi artikel

ABSTRAK

Kata kunci: Gotong Royong, pengumpulan Dana, keterlibatan

Gotong royong penggalangan dana di Desa Rana Masak. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) untuk mengetahui bentuk penggalangan dana di Desa Rana Masak, (2) untuk mengetahui mengapa masyarakat desa rana masak mau berpartisipasi dalam acara penggalangan dana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan naratif untuk menggali cerita atau peristiwa atau realitas yang terjadi ditempat penelitian. Dari hasil penelitian yang dilakukan bentuk gotong royong penggalangan dana di Desa Rana Masak merupakan dengan bentuk saling membantu, kerja sama dan rasa kekeluargaan. Bentuk gotong royong acara pengumpulan dana *wuat wai* di Desa Rana Masak yakni dengan bekerja sama dan saling membantu antara sesama sebagai makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dalam acara pengumpulan dana *wuat wai* Keterlibatan masyarakat sebagai proses interaksi mengikat tali persaudaraan antara sesama individu masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam acara pengumpulan dana *wuat wai* dikarenakan adanya ikatan batin dan rasa kekeluargaan antara sesama anggota masyarakat sebagai makhluk sosial.

Copyright © 2019 Wihelmus Alfianus Narjo¹, Ludovikus Bomans Wadu^{2*}, Iskandar Ladamay³. All Right Reserved

Pendahuluan

Pada hakikatnya budaya mempunyai nilai yang diwariskan secara turun temurun, salah satunya adalah gotong royong sebagai suatu kebiasaan yang sering dilakukan dari generasi ke generasi dan sesuatu yang diakui sebagai jiwa bangsa Indonesia (Yunus, 2016). Gotong royong merupakan salah satu budaya khas bangsa Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur serta mengedepankan nilai kebersamaan sehingga menjadi dasar untuk bangsa Indonesia menjadikannya sebagai budaya bangsa Indonesia (Nurlatifah, 2006). Gotong royong merupakan salah satu bagian dari potensi budaya yang sering dibanggakan oleh berbagai daerah sebagai potensi relevan yang sering digunakan warga negara Indonesia dalam proses pembangunan untuk mencapai suatu tujuan dalam hal ini gotong royong terdapat nilai yang dijadikan sebagai dasar untuk membentuk keakraban masyarakat sebagai pribadi yang mengakar pada nilai – nilai yang terdapat dalam budaya bangsa Indonesia yang merupakan sebagai potensi kehidupan sosial (Berutu, 2005).

Nilai Gotong royong dalam bangsa Indonesia merupakan bentuk solidaritas kerja sama yang saling tolong menolong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu dan diwariskan ke generasi sekarang (Damai & Gea, 2016). Gotong royong salah satu kearifan lokal masyarakat Indonesia yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang dan dijadikan sebagai jati diri bangsa Indonesia. Gotong royong sebagai proses interaksi untuk saling membantu, bekerja sama dan menyambung tali persaudaraan antara individu dalam masyarakat. Gotong royong sangatlah berperan penting dalam proses perubahan masyarakat Indonesia baik dari sebelum kemerdekaan maupun hingga sekarang. hal ini yang

membuat gotong royong disebut sebagai jiwa asli bangsa Indonesia. Sebagai makhluk sosial manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain.

Gotong royong memerlukan keterlibatan masyarakat, dalam hal ini Keterlibatan masyarakat merupakan suatu aktifitas secara sukarela untuk membantu orang lain baik bantuan dalam bentuk benda atau pun untuk menyelesaikan permasalahan (Zhong, 2014). Dalam kehidupan sosial gotong royong sebagai hubungan timbal balik antar individu dan antar kelompok atau antar individu dengan kelompok, (Ria & Somantri, 2012). Gotong royong sebagai budaya asli bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulu bangsa untuk bisa bekerja sama dengan saling membantu secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun.

Pada saat ini Fenomena baru dalam Gotong royong yaitu penggalangan dana dengan mengutamakan kerumunan atau perkumpulan orang banyak untuk bisa menghasilkan uang yang dibutuhkan yaitu *Crowdfunding*, karena sebelumnya literatur untuk mengumpulkan dana untuk mendapatkan modal sangat terbatas, (Bhawika, 2017). *Crowdfunding* sebagai sesuatu praktik pencarian dana dengan melibatkan masyarakat sebagai pendukung/pendanaan dengan imbalan balik dari pencari dana yaitu baik dalam bentuk barang atau jasa yang pada intinya individu tersebut terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling berinteraksi (Handojo, Wibowo, & Rosalina, 2015). Pada saat ini banyak penelitian tentang gotong royong *crowdfunding* atau penggalangan dana seperti yang dilakukan oleh (Al-haq, Hasun, & Widyastuti, 2015) tentang upaya menjaga keanekaragaman hayati dengan keterlibatan massa dalam model bisnis *crowdfunding* sebagai strategi penggalangan dana publik Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan hidup.

Pada saat ini banyak penelitian tentang gotong royong *crowdfunding* atau penggalangan dana seperti yang dilakukan oleh (Arifin & Wisudanto, 2017) tentang penggalangan dana untuk membangun infrastruktur. Selain Arifin & Wisudanto ada penelitian lain yang dilakukan oleh (Al-haq et al., 2015) tentang upaya menjaga keanekaragaman hayati dengan keterlibatan massa dalam model bisnis *crowdfunding* sebagai strategi penggalangan dana publik LSM lingkungan hidup. Selain itu ada penelitian lain seperti (Indriasari, Suryant, & Afriana, 2017) tentang pembiayaan usaha mikro, kecil dan menengah melalui situs *crowdfunding*. Selain itu ada juga penelitian lain seperti (Maika, 2014) tentang model bisnis pembelian kolektif (*Crowdfunding*) jual beli salam (Pesanan) petani dan warga perumahan. Dari sekian banyak penelitian diatas tentang *crowdfunding* atau penggalangan dana, masih belum terdapat penelitian tentang penggalangan dana terkait (*wuat wai*) dalam budaya manggarai. Oleh karena itu, penulis menyajikan penelitian tentang pengumpulan dana (*wuat wai*) dalam upacara budaya manggarai di Desa Rana Masak.

Wilayah Indonesia yang sangat besar membuat tingginya jumlah pengangguran dan tingkat kemiskinan hingga menyebabkan kendala dan permasalahan sosial. Hal ini yang membuat pemerintah mengalami kendala untuk menangani permasalahan, hingga munculnya berbagai alternatif dengan cara menggalangan dana dari masyarakat untuk bisa mencapai tujuan tertentu. Penggalangan dana yang dilakukan bisa mengatasnamakan kegiatan sosial baik pribadi maupun untuk tujuan bersama. Perizinan penggalangan dana diatur dalam peraturan pemerintah nomor 29 tahun 1980 tentang pelaksanaan pengumpulan sumbangan (Wulandari, 2017). Bentuk penggalangan dana dalam *crowdfunding* bersifat meluas dimana kelompok orang atau individu mengumpulkan uang untuk mendukung tujuan tertentu serta orang atau kelompok menyumbangkan keuangannya tergantung pada keperluan apa yang akan diinginkan. Penggalangan dana masyarakat menggerakkan berbagai elemen dimana individu, organisasi, dan instansi pemerintah bersama-sama membantu memberikan pelayanan kepada kepentingan masyarakat dengan memberikan sumbangan (Doan & Toledano, 2017).

Partisipasi merupakan keikutsertaan warga negara dalam proses kegiatan yang dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat tanpa harus dipaksakan untuk melakukan sesuatu tetapi lebih dari pada itu yakni berperan penting dalam kehidupan sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain (Duadji, 2013). Partisipasi yang dilakukan akan membawa perubahan kegiatan dalam kehidupan sosial warga negara yang berdasarkan pada nilai tanggung jawab oleh seluruh anggota masyarakat (Raharjana, 2012). Dalam pembangunan nasional partisipasi masyarakat sangatlah dibutuhkan untuk bisa mencapai keberhasilan, dalam hal ini partisipasi bukan hanya sebagai salah satu proses tetapi tujuan untuk keberhasilan pembangunan (Kogoya, Olfie, & Laoh, 2015). Partisipasi sebagai bentuk inisiatif untuk bekerja secara sukarela dari warga negara untuk terlibat dalam membentuk perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Anugroho, Lubis, & Hartono, 2017).

Pada saat ini banyak penelitian terkait partisipasi masyarakat seperti yang dilakukan oleh (Firdaus, 2016) yang meneliti tentang evaluasi proyek pembangunan sosial pada kelompok masyarakat kawasan Hutan

Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. Selain Firdaus ada juga penelitian lain seperti yang dilakukan oleh (Raharjana, 2012) tentang membangun pariwisata bersama rakyat : kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateau. Ada pun penelitian lain yang dilakukan oleh (Morissan, 2017) tentang media sosial dan partisipasi sosial dikalangan generasi muda. Dari beberapa penelitian diatas tentang partisipasi masyarakat, masih belum terdapat penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam penggalangan dana acara *wuat wai*. Menurut (Hasan, 2012) yang mengatakan bahwa partisipasi masyarakat didukung oleh kemampuan sosialisasi dan aparat yang didukung oleh kecukupan dana. Oleh karena itu penelitian ini meneliti bagaimana partisipasi warga negara dalam penggalangan dana acara *wuat wai*.

Pada saat ini banyak penelitian terkait gotong royong diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Rochmadi, 2012) yang meneliti tentang nilai budaya gotong royong sebagai identitas umum dalam kehidupan bertetangga negara-negara *Association of South East Asia Nations (ASEAN)*. Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyana, 2011) yang menjelaskan tentang gotong royong sebagai acara yang menggambarkan suatu gagasan yang turun temurun diwariskan untuk saling membantu dan mengedepankan nilai kebersamaan dalam kehidupan warga negara. Ada pun penelitian lain yang dilakukan oleh (Mustaqim, 2013) yang menjelaskan bahwa gotong royong sebagai sikap dan kegiatan warga negara dengan bekerja sama saling membantu untuk mencapai tujuan tertentu dengan tidak mengharapkan imbalan atau balasan. Gotong royong sebagai kebiasaan atau budaya yang melekat pada diri bangsa Indonesia yang diwariskan turun temurun hingga sudah terbukti dengan kesuksesan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat.

Gotong royong sebagai budaya pribadi bangsa Indonesia telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu. Kegiatan gotong royong yang sudah lama berlangsung di Indonesia seharusnya membawa peningkatan kemampuan dan membangun mengoptimalkan fasilitas. Dengan pendidikan bukan hanya sebagai pelestarian tetapi juga pengembangan, optimalisasi atau pemulihan kembali kepada apa yang telah diwariskan oleh pendahulu bangsa. Dalam pendidikan gotong royong sebagai kearifan lokal yang dimiliki bangsa untuk dijaga dan dikembangkan terus sebagai suatu kebudayaan (Istianti, Abdillah, & Hamid, 2018).

Penelitian ini lebih difokuskan pada nilai gotong royong dalam pendanaan, bagaimana warga negara berpartisipasi bersama dalam mengumpulkan dana untuk mewujudkan tujuan tertentu. Dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan sikap saling membantu guna memajukan kesejahteraan kehidupan masyarakat dengan memberi sumbangan baik dalam bentuk barang atau pun uang dengan tidak mengharapkan imbalan. Kebudayaan gotong royong sebagai kebiasaan warisan para pendahulu bangsa yang membantu dalam menghadapi keterbatasan warga negara untuk mencapainya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik meneliti tentang Gotong Royong Penggalangan Dana Dalam Budaya Manggarai.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan ialah studi naratif. Jenis penelitian studi naratif adalah studi yang dipusatkan pada narasi, cerita atau deskripsi tentang segala peristiwa terkait dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan pengalaman yang terjadi. Keterlibatan peneliti dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan serangkaian permasalahan, strategis, dan personal dalam penelitian kualitatif. Hubungan peneliti dengan penelitian kualitatif dimana peneliti sebagai instrumen dengan cara pengumpulan data dengan observasi dan wawancara yang mendalam, maka peneliti harus terlibat langsung dalam kegiatan sehingga mendapatkan sumber data. Lokasi penelitian sebagai sarana penunjang untuk mendapatkan data yang asli karena situasi yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Rana Masak. Dalam melakukan penelitian sebagai instrumen penelitian ialah peneliti sendiri, dan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini data primer adalah Ketua adat, ketua suku dan masyarakat desa rana masak sedangkan sumber data sekunder ialah hasil dokumentasi. Prosedur atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi serta untuk menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan, sedangkan untuk mengesahkan data dari hasil penelitian peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Gotong royong adalah identitas bangsa Indonesia yang selalu ada dan ditemui dalam setiap lapisan kehidupan masyarakat sebagai suatu modal kekuatan untuk melepaskan diri dari ketertinggalan kemampuan intelektual maupun perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat (Pranadji, 2017). Dari pendapat yang

disampaikan oleh Pranadji peneliti menyimpulkan bahwa gotong royong merupakan jiwa bangsa Indonesia yang selalu ada dalam kehidupan masyarakat sebagai wadah untuk hidup saling membantu dan bekerja sama demi perubahan atau kepentingan umum. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama anggota warga masyarakat untuk mencapai suatu hal yang diinginkan secara bersama-sama karena didorong oleh kepedulian, kesadaran dan tidak mementingkan diri sendiri (Effend, 2013). Dari pendapat yang disampaikan oleh Effend, peneliti menyimpulkan gotong royong sebagai bentuk solidaritas untuk membangun atau mewujudkan sesuatu yang diinginkan dengan bekerja sama, saling membantu antara warga masyarakat untuk tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian terdahulu mengatakan bahwa gotong royong merupakan bentuk kebersamaan baik dalam menghadapi kebahagiaan, kesedihan dan nilai saling menghargai antara sesama manusia serta merupakan bentuk solidaritas antara individu dalam kelompok masyarakat (Rolitia, Achdiani, & Eridiana, 2016). Dalam kehidupan masyarakat modal sosial selalu dibutuhkan untuk bersama-sama membantu individu yang lain. Warga masyarakat yang mempunyai modal sosial yang baik akan selalu mengedepankan gotong royong dan mampu menyelesaikan persoalan untuk keinginan bersama (Munandar, 2010). Modal sosial berupa uang dalam acara *wuat wai* sudah disiapkan oleh masyarakat untuk meringankan beban yang dimiliki dan hal ini merupakan wujud hidup saling membantu dan bekerja sama antara anggota masyarakat di Desa Rana Masak.

Gotong royong sebagai kebudayaan asli bangsa Indonesia yang kaya akan nilai luhur sehingga harus dipertahankan dan dilestarikan. Karena berisikan nilai luhur bangsa sehingga gotong royong sebagai aspek terpenting dalam kehidupan warga negara yang menegakan nilai kemanusiaan. Tidak ada perbedaan semua dikerjakan bersama-sama tanpa harus melihat status sosial atau identitas, karena lebih melihat bagaimana individu terlibat berpartisipasi dalam kehidupan warga negara dalam suatu kegiatan yang ada di masyarakat. Gotong royong sebagai bentuk kerja sama dalam artian melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan dengan bersama-sama, sukarela, apakah itu untuk kepentingan pribadi maupun bersama tanpa adanya timbal balik atau balasan baik berupa uang atau pun materi (Wiyono, 2012).

Gotong royong dalam kehidupan masyarakat akan mendekat pada kesajetrahan dan lebih berdaya. dengan adanya gotong royong segala persoalan akan diatasi dengan mudah. Penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat akan menempatkan masyarakat sebagai makhluk yang memiliki kesetaraan, kepedulian, kebersamaan tanpa melihat status sosial atau pun latar belakang. Dalam kehidupan sekarang budaya gotong royong harus dilestarikan sebagai jati diri bangsa Indonesia. Gotong royong dalam kehidupan sosial bukan hanya bekerja sama dalam bentuk bakti sosial atau pun pembangunan lainnya melainkan dalam membantu keterbatasan individu yang lain dengan menyumbangkan dana sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan.

Modal sosial dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mahendro & Ulumuddin, 2017) tentang Gotong Royong Sebagai Tindakan Kolektif: Studi pada beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di kota Denpasar dapat dimaknai sebagai bentuk kepercayaan, hubungan dengan masyarakat lain dan media informasi yang dapat menyebarkan tentang aksi kolektif dengan cepat. Dari pendapat yang disampaikan oleh Anggoro & Ulumuddin peneliti menyimpulkan bahwa dalam gotong royong kemasyarakatan nilai kepercayaan antara anggota individu menjadi poin yang paling penting, hal ini yang menyebabkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan gotong royong meningkat.

Hal ini sejalan dengan data yang ditemui peneliti di tempat penelitian dimana *wuat wai* merupakan bentuk modal sosial yang disiapkan oleh anggota masyarakat dengan tujuan membantu orang tua untuk melanjutkan sekolah anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan modal kepercayaan, masyarakat secara sukarela menyumbangkan uang kepada orang yang melaksanakan *wuat wai* sebagai bentuk dukungan dan dorongan agar anaknya dapat melanjutkan pendidikan. Pada umumnya masyarakat dengan sukarela tanpa dipaksakan untuk datang terlibat dalam acara pengumpulan dana *wuat wai*.

Wuat wai merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Manggarai guna untuk mendukung perubahan generasi yang akan datang. *Wuat wai* sebagai ungkapan permohonan doa kepada nenek moyang dan meminta dukungan dari seluruh anggota masyarakat untuk merestui dan memperlancar segala aktifitas yang dilakukan selama proses perkuliahan. *Wuat wai* dilakukan sebelum seseorang hendak berpergian atau merantau. *Wuat wai* salah satu kebudayaan yang terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Rana Masak sebagai kekuatan untuk meringankan beban orang tua dalam membiayai anak yang hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kehidupan masyarakat pedesaan selalu melestarikan budaya yang diwariskan oleh leluhur dengan rasa peduli yang tinggi untuk saling membantu antara sesama individu dengan didasari kewajiban moral (Lestari, 2013). Hal ini masih tercermin lurus oleh masyarakat Desa Rana Masak sebagai salah satu desa yang masih

mengedepankan unsur kebudayaannya sebagai dasar dalam kehidupan sehari-hari. Wujud dari kebiasaan untuk saling membantu membiayai proses perkuliahan dengan menyumbangkan uang kepada individu yang bersangkutan merupakan kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan dipakai hingga sekarang. Saling membantu antara anggota masyarakat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai suatu kelompok yang hidup bersama.

Keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan sosial mepercepat pembangunan baik dalam bentuk fisik maupun non fisik dan keterlibatan dengan kerja sama menjadi modal sosial yang harus dilestarikan untuk membangun kehidupan yang lebih baik (Kusumastuti, 2017). Dari data yang ditemukan peneliti ditempat penelitian bahwa keterlibatan dan kerja sama terlihat jelas di Desa Rana Masak dalam menyukseskan acara wuat wai. Kerja sama yang aktif menjadi modal bagi masyarakat desa rana masak menentukan hasil pengumpulan dana pendidikan. Keterlibatan masyarakat yang banyak dalam pengumpulan dana wuat wai akan menambah hasil yang memuaskan.

Keterlibatan merupakan hal terpenting dalam perubahan lingkungan sosial kemasyarakatan dalam hal ini partisipasi sebagai metode dalam memajukan kehidupan masyarakat baik dalam bidang ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Partisipasi dalam metode yang berpedoman pada warga negara serta berkesinambungan merupakan langkah yang berkelanjutan, dengan demikian masyarakat yang berpartisipasi sudah terdidik secara baik dan memberikan banyak arti dalam kehidupan sosial (Nugroho, 2006). Keterlibatan masyarakat dalam acara pengumpulan dana *wuat wai* menentukan perubahan untuk generasi atau pun kehidupan selanjutnya. Masyarakat Desa Rana Masak sudah memberikan kontribusi dengan melibatkan diri mendukung proses acara *wuat wai* dalam pengumpulan dana.

Keterlibatan masyarakat dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam kegiatan yang dilaksanakan, memanfaatkan dan menikmati hasil apa yang dikerjakan dalam artian kesiapan untuk membantu suksesnya sebuah rencana sesuai kemampuan yang dimiliki dan tidak mengorbankan kesibukan pribadi (Ningrum, 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa keterlibatan masyarakat dalam acara pengumpulan dana *wuat wai* sangatlah menentukan hasil yang didapatkan. Dalam hal ini keterlibatan masyarakat dalam acara *wuat wai* mempengaruhi dana yang dikumpulkan. Oleh karena itu masyarakat Desa Rana Masak secara aktif terlibat dalam acara pengumpulan dana *wuat wai* guna untuk mendapatkan hasil yang memuaskan.

Keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan didasari adanya pemahaman antara individu masyarakat untuk saling berinteraksi guna terwujudnya sesuatu yang diinginkan (Mustanir & Abadi, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa dalam pelaksanaan acara *wuat wai* keterlibatan masyarakat sangat dibutuhkan. Keikutsertaan masyarakat dalam proses acara *wuat wai* menjadi tolak ukur keberhasilan dan interaksi individu yang mengadakannya. Jika interaksi atau keikutsertaan individu dengan orang lain berkurang maka sebagai timbal baliknya individu yang lain akan kurang terlibat dalam kegiatan wuat wai yang dilaksanakannya.

Dalam kehidupan sosial masyarakat sebagai kelompok manusia yang hidup bersama yang saling berinteraksi karena adanya persamaan atau pun ikatan yang akhirnya saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lainnya (Septiana, Sumaryanto, & Cahyono, 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa keterlibatan masyarakat dalam acara penggalangan dana *wuat wai* dikarenakan adanya persamaan budaya dan karena adanya ikatan keluarga antara anggota masyarakat. Karena adanya persamaan budaya dan ikatan keluarga masyarakat secara aktif terlibat dalam acara pengumpulan dana wuat wai sehingga bisa mendapatkan hasil penggalangan dana yang maksimal.

Keluargaan dalam arti sederhana merupakan seseorang yang masih memiliki hubungan dengan ikatan darah atau pun keturunan namun dalam artian yang luas sifat keluargaan didasari oleh keakraban dalam berinteraksi dengan individu diluar yang tidak memiliki hubungan darah (Aryono, Sukatman, & Husniah, 2005). Dalam kehidupan sosial masyarakat rasa keluargaan harus berpegang teguh oleh semua individu. Keluarga bukan hanya dilihat dari hubungan darah melainkan adanya kesamaan budaya, suku, ras, agama bahkan sebagai bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa keterlibatan masyarakat dalam acara pengumpulan dana *wuat wai* didasari adanya hubungan keluargaan. Keluargaan yang dimaksud bukan hanya individu yang memiliki hubungan darah melainkan individu yang selalu ada dan bersama dalam kehidupan seseorang. Dalam hal ini didasari adanya kedekatan dalam berinteraksi sehingga membuat kedekatan setiap individu seperti keluarga sendiri. Masyarakat yang terlibat dalam acara pengumpulan dana *wuat wai* merupakan keseluruhan individu yang ada di Desa Rana Masak.

Pengumpulan dana dalam *wuat wai* membutuhkan keterlibatan masyarakat pada umumnya. Hal ini guna untuk mendapatkan dukungan dan hasil yang diharapkan. Keterlibatan masyarakat dalam pengumpulan dana *wuat wai* sebagai proses interaksi mengikat tali persaudaraan antara sesama individu masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam acara pengumpulan dana *wuat wai* dikarenakan adanya ikatan batin dan rasa kekeluargaan antara sesama anggota masyarakat sebagai makhluk sosial. Keterlibatan masyarakat dalam acara pengumpulan dana didasari adanya hubungan kekeluargaan. Dalam hal ini kekeluargaan yang dimaksud adalah sebagai individu yang saling berinteraksi dan memiliki persamaan budaya sehingga terjalin keakraban dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong pengumpulan dana *wuat wai* merupakan hal terpenting yang harus dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat desa rana masak sebagai alternatif dalam membiayai proses perkuliahan.

Ketrampilan keterlibatan masyarakat dalam kelompok masyarakat selalu mengedepankan rasa solidaritas penuh kesadaran sebagai pribadi dengan menjunjung tinggi rasa kekeluargaan agar selalu diterima dalam kehidupan sosial (Ade & Affandi, 2018). Dari hasil temuan peneliti ditempat penelitian tentang rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Rana Masak sangatlah tinggi. Hal ini dikarenakan keteguhan masyarakat dalam mempertahankan nilai gotong royong sebagai suatu bentuk kerja sama dan kepedulian antara sesama individu sangatlah kuat. Kekeluargaan yang dimaksud dalam acara *wuat wai* merupakan kesatuan masyarakat yang ada dalam wilayah Desa Rana Masak.

Simpulan

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai macam kemajemukan baik agama,ras,budaya yang terus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Gotong royong dalam kehidupan masyarakat akan mendekat pada kesajetrahan dan lebih berdaya. Dengan adanya gotong royong segala persoalan akan diatasi dengan mudah. Penerapan nilai gotong royong dalam kehidupan masyarakat akan menempatkan masyarakat sebagai makhluk yang memiliki kesetaraan,kepedulian,kebersamaan tanpa melihat status sosial atau pun latar belakang. *Wuat wai* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Manggarai guna untuk mendukung perubahan generasi yang akan datang. *Wuat wai* sebagai ungkapan permohonan doa kepada nenek moyang dan meminta dukungan dari seluruh anggota masyarakat untuk merestui dan memperlancar segala aktifitas yang dilakukan selama proses perkuliahan. Dalam acara pengumpulan dana *wuat wai* masyarakat saling membantu dan bekerja sama untuk mendukung proses perkuliahan yang hendak ditempuh. Sebagai satu kesatuan yang hidup dalam bingkai persaudaraan masyarakat Desa Rana Masak selalu mengedepankan rasa peduli untuk saling membantu meringankan beban individu yang lain sehingga terciptanya kerja sama dan silaturahmi yang erat. Dalam prakteknya acara *wuat wai* memberikan pemahaman tentang kebersamaan dalam anggota masyarakat sebagai suatu kesatuan yang memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan bekerja sama.

Referensi

- Ade, V., & Affandi, I. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 25(1), 77. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>
- Al-haq, B. A., Hasun, F., & Widyastuti, L. (2015). Upaya Menjaga Biodiversitas Dengan Keterlibatan Massa : Model Bisnis Crowdfunding Sebagai Studi Kasus Coral Triangle Center.
- Anugroho, W., Lubis, M. Z., & Hartono. (2017). Ketahanan Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Ekonomi Lokal Dan Pelestarian Sumberdaya Kebudayaan Kawasan Kotagede Yogyakarta, 23(2), 238–260.
- Arifin, S. R., & Wisudanto. (2017). Crowdfunding sebagai alternatif pembiayaan pembangunan infrastruktur, (September), 978–979.
- Aryono, R., Sukatman, & Husniah, F. (2005). Eks-Karesidenan Besuki (Moral Value in The Fairytales of Ex-Residency Besuki).
- Berutu, L. (2005). Gotong royong, musyawarah dan mufakat sebagai faktor penunjang kerekatan berbangsa dan bernegara 1. *Antropologi Sosial Budaya*, (juni), 21–24.
- Bhawika, G. W. (2017). Risiko Dehumanisasi pada Crowdfunding sebagai Akses Pendanaan Berbasis Teknologi di Indonesia, 10, 47–58.
- Damai, F., & Gea, S. (2016). Crowdfunding : Gerakan Baru Kegotongroyongan Di Indonesia (Tinjauan Evolusi Gerakan Aksi Kolektif, 18–19.
- Doan, M. A., & Toledano, M. (2017).. Universitas Waikato.

- Duadji, N. (2013). Public Participation In Decision Making And Shopping District, 197–203.
- Effend, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini Tadjuddin Noer Effendi, 2(1).
- Firdaus. (2016). Kelompok Masyarakat Kawasan Hutan Mbeliling , 5, 13–22.
- Fitriyana, I. (2011). Aspek pendidikan nilai religius dan gotong- royong pada tradisi lamporan.
- Handojo, A., Wibowo, A., & Rosalina. (2015). Aplikasi Crowdfunding Sebagai Perantara Penggalangan Dana Berbasis Website dan Facebook Application.
- Indriasari, A., Suryant, N., & Afriana, A. (2017). Pembiayaan usaha mikro, kecil, dan menengah melalui situs, 1.
- Istanti, T., Abdillah, F., & Hamid, S. I. (2018). Model Pembelajaran Perilaku Sosial Kewarganegaraan : Upaya Guru Dalam Memupuk, 9(1), 56–62.
- Kogoya, T., Olfie, B., & Laoh, O. E. (2015). Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa Di, 15(2), 1–14. Retrieved from file:///C:/Users/USER/Downloads/8343-16512-1-SM.pdf
- Kusumastuti, A. (2017). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 20(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i1.4740>
- Lestari, I. P. (2013). Interaksi Sosial Komunitas Samin Dengan Masyarakat Sekitar. *Komunitas*, 5(1), 74–86.
- Mahendro, A. Y., & Ulumuddin, I. (2017). Gotong Royong Sebagai Tindakan Kolektif: Studi Pada Beberapa SMP di Kota Denpasar. *Indonesian Journal of Sociology and Education Policy*, 2(1), 70–89. <https://doi.org/10.21009/10.21009/10.21009/IJSEP.021.04>
- Maika, M. R. (2014). Model Bisnis Pembelian Kolektif (Crowdfunding) Jual Beli Salam (Pesanan) Petani Dan Warga Perumahan, (2).
- Morissan. (2017). Morissan: Media Sosial dan Partisipasi Sosial Di Kalangan..., 13(1).
- Munandar, M. A. (2010). *Peran Modal Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin Perkotaan Pada Pedagang Sektor Informal Di Kota Semarang*, 37(2), 210.
- Mustanir, A., & Abadi, P. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Musyawarah Rencana Pembangunan Di Kelurahan Kanyuara Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Politik Profetik*, 5(2), 247–261.
- Mustaqim, A. H. (2013). Dan Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra), IV(1), 1–9.
- Ningrum, H. A. (2014). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional pemberdayaan Masyarakat Mandiri. *Sosiologi*, 2(3), 1–13.
- Pranadji, T. (2017). Penguatan Kelembagaan Gotong Royong dalam Perspektif Sosio Budaya Bangsa: Suatu Upaya Revitalisasi Adat Istiadat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 27(1), 61. <https://doi.org/10.21082/fae.v27n1.2009.61-72>
- Raharjana, D. T. (2012). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Partisipasi Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau, 2(3), 225–237.
- Ria, O., & Somantri, A. (2012). Sistem gotong royong pada masyarakat baduy di desa kanekes provinsi banten, 141–155.
- Rochmadi, N. (2012). Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN, 1–9. <https://doi.org/10.2337/dc13-1527>
- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai gotong royong untuk memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung naga 1. *Jurnal Sosietas*, 6(1).
- Septiana, O., Sumaryanto, T., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang Pada Masyarakat Semende. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(2), 142–149.
- Wiyono, H. (2012). Pendidikan karakter dalam bingkai pembelajaran di sekolah, II(2).
- Wulandari, S. H. E. (2017). Aplikasi Transparansi Sumbangan Masyarakat, 2, 1–14.
- Yunus, R. (2016). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa Rasid Yunus, 13.